



---

**KOLABORASI PENGASUHAN ORANGTUA DAN GURU DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA 5 - 6 TAHUN**

Oleh

**Ririn Tjahyaningsih<sup>1</sup>, Lucky Dewanti<sup>2</sup>, Winda Yunica<sup>3</sup> & Lia Mardhotillah<sup>4</sup>  
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia****Email: <sup>1</sup>[ririn.tj.29@gmail.com](mailto:ririn.tj.29@gmail.com), <sup>2</sup>[luckydewanti187@gmail.com](mailto:luckydewanti187@gmail.com),  
<sup>3</sup>[yunica.winda11@gmail.com](mailto:yunica.winda11@gmail.com), <sup>4</sup>[liamardhotillah4@gmail.com](mailto:liamardhotillah4@gmail.com)****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi pengasuhan orangtua dan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun di PAUDQU Tunas Al-Falaq kecamatan Citeureup Bogor melalui pola asuh yang di gunakan oleh orangtua dan guru di rumah dan di sekolah Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus Subjek penelitian ini adalah 16 anak usia 5 - 6 tahun di PAUDQU Tunas Alfalaq Citeureup Bogor yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 10 anak laki laki. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Angket , Lembar observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam peneliatan ini adalah kisi-kisi instrument penelitian dan rubrik peningkatan aspek sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan data yangdidapatkan perkembangan sosial emosional anak dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh orangtua dan guru yang rata – rata menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis pada anak.

**Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Guru Dalam Perkembangan Sosial, Emosional & Anak Usia 5 - 6 Tahun.**

**PENDAHULUAN**

Setiap anak lahir dengan potensi-potensi bawaan atau keturunan yang dimilikinya. Sehingga, anak selalu memiliki pandangan positif terhadap segala sesuatu hal, kecuali ia dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya menurut salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi yang menyertainya, baik potensi menjadi baik ataupun potensi menjadi buruk, tergantung bagaimana lingkungan memberikan stimulus terhadap anak. Pendidikan merupakan cara seseorang dalam rangka mendewasakan diri melalui proses pembelajaran yang didapat dari pendidikan itu sendiri baik formal maupun non formal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial-emosional anak. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mengalami fase kritis dalam perkembangan

sosial-emosional mereka, di mana mereka mulai memahami peran mereka dalam lingkungan sosial dan belajar mengelola emosi mereka sendiri. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses yang mencakup perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadiannya. Berbagai gerakan di negara barat mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi kompetensi perkembangan sosial emosional, salah satunya adalah gerakan pembelajaran di Amerika Serikat Collaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL). CASEL menyebut pembelajaran sosial emosional (social emotional learning) sebagai sebuah proses dimana anak-anak dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membangun dan memelihara hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Perkembangan anak secara



sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, hal yang paling mudah untuk dilihat ketika anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Kolaborasi pengasuhan antara orangtua dan guru menjadi esensial dalam memberikan dukungan yang konsisten dan holistik bagi perkembangan anak dalam aspek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa usia dini menjadi periode yang penting bagi anak untuk memilih pendidikan yang tepat serta pola asuh yang baik. Menurut Nasriah, dalam fase ini merupakan usia yang sangat sensitif dalam proses perkembangannya, karena usia ini sebagai pondasi dasar menuju kehidupan yang lebih lanjut. Beberapa orangtua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orangtua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan.

Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. Pertama, sikap dan kebiasaan orangtua. Kedua, pola asuh yang diterapkan orangtua. Ada empat pola asuh yang bisa diterapkan oleh orangtua. Pola asuh demokratis, dimana anak diberikan kebebasan mengungkap pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orangtua tetap melakukan pengawasan serta kontrol yang kuat dan dorongan yang positif terhadap anak. Pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, dimana orangtua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat anak. Pola asuh permissive-indulgent, orangtua menganggap anak sebagai orang dewasa, orangtua masih terlibat dalam masalah anak, namun memberikan batasan, sehingga orangtua tidak terlalu menuntut dan tidak terlalu memberi hukuman kepada anak. Pola asuh permissive-indifferent lebih buruk dari jenis pola asuh ketiga, hal ini karena dalam pola asuh ini orangtua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa "Kolaborasi Pengasuhan Orangtua dan Guru Dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun". untuk

menambah khazanah keilmuan kita mengenai perkembangan sosial emosional pada anak dalam rentang usia 5-6 tahun dan stimulusnya, sehingga anak memiliki perkembangan sosial emosional yang maksimal.

## LANDASAN TEORI

Kolaborasi Secara etimologi, collaborative berasal dari kata co dan labor yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Pola Asuh Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Monks dkk memberikan pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Peran orangtua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya. Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, sehat, berbudi pekerti yang luhur, dan



berakhlak mulia. Dari sini jelas terlihat bahwa dalam pengasuhan tidak cukup hanya pada banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengalaman yang dimiliki serta keahlian yang berkembang seiring dengan pengalaman yang dimiliki. Sosial Emosional Menurut Erikson, lingkungan sosial dan kematangan biologis akan memberi setiap individu serangkaian "krisis" yang harus diselesaikan. Individu akan diberi "periode sensitif" untuk menyelesaikan setiap krisis sebelum krisis baru muncul. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka dan menjelajahi lingkungan mereka. Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial emosional juga sangat sensitif bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka penulis mensintesisakan social emosional adalah kemampuan anak dalam beradaptasi untuk mengelola dan mengekspresikan emosi baik positif maupun negatif, juga untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Sugiyono dan Bogdan and Taylor. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih baik dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh terhadap gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan, dan

data yang diungkap bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan dokumen-dokumen. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dimulai Mei hingga Agustus 2024. Tempat penelitian di sekolah PAUDQU Tunas Al-Falaq Kecamatan Citeureup, Bogor tahun ajaran 2023/2024. Karena dari guru dan orangtua, peneliti dapat mengumpulkan data dengan melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimana pengasuhan orangtua dan guru dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun. Subjek penelitian adalah siswa kelas B di PAUDQU Tunas Al-Falaq yang berada di Desa Gunung Sari Kecamatan Citeureup Bogor yang berjumlah 16 anak terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Sumber data dalam penelitian menggunakan Metode Kualitatif, Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya" Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut" Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik sampling purposive. Sugiyono menjelaskan bahwa: "Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" Dari pengertian di atas agar memudahkan penelitian, Teknik Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Maka pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Prosedur Penelitian berisi yaitu (1) Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada



tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya. (2) Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk fokus pada masalah tertentu. (3) Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu dari data-data yang terkumpul, kemudian diolah dengan cara menganalisa jawaban dari angket yang telah diisi uraian oleh orangtua dan guru kemudian dijabarkan dengan metode kualitatif. Rumus yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keberhasilan adalah sebagai berikut.

Tingkat Penguasaan =  $\text{Skor} \times 100\% / \text{Skor Maksimal}$



**Gambar 1. Grafik Apa yang di Lakukan Jika Anak Menangis Karena Meminta Sesuatu**



**Gambar 2. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak**



**Gambar 3. Yang Dilakukan Apabila Anak Bertengkar Dengan Temanya**



**Gambar 4. Yang Harus Dilakukan Jika Anak Berbuat Kesalahan**



**Gambar 5. Cara Mengendalikan Emosi Anak**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kolaborasi antara orangtua dan guru sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjawab rumusan masalah tersebut, Komunikasi yang efektif: orangtua dan guru harus saling berkomunikasi secara rutin untuk berbagi informasi tentang perkembangan



anak. Pertemuan berkala dapat membantu dalam memahami kebutuhan anak secara holistik. Konsistensi dalam pendekatan, penting untuk menjaga konsistensi dalam metode pengasuhan di rumah dan di sekolah. Misalnya, jika guru menerapkan metode tertentu untuk mengatasi perilaku sosial, orangtua juga harus menerapkannya di rumah.

Orangtua dan guru dapat bekerja sama dalam mengajarkan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Kegiatan yang melibatkan keduanya, seperti acara sekolah atau kegiatan komunitas, dapat meningkatkan keterlibatan anak. Dukungan Emosional Baik orangtua maupun guru perlu memberikan dukungan emosional yang kuat. Mereka harus mampu mendengarkan dan memahami perasaan anak, serta membantu anak mengatasi emosi yang sulit. Pengembangan lingkungan yang positif: Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung baik di rumah maupun di sekolah sangat penting. Ini termasuk menciptakan rutinitas yang stabil dan memberikan pujian atas perilaku positif anak. Pengamatan dan evaluasi melakukan pengamatan secara berkala untuk mengevaluasi perkembangan anak dan menyesuaikan pendekatan pengasuhan jika diperlukan. Kerja sama dalam melakukan penilaian ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan anak. Pelibatan kegiatan bersama, mengadakan kegiatan yang melibatkan anak, orangtua, dan guru, seperti workshop atau outing, dapat memperkuat hubungan dan membantu anak belajar bersosialisasi dengan baik. Hasil Pola Asuh Sesuai hasil observasi melalui angket terhadap orangtua mengenai pengasuhan dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia 5- 6 tahun terdapat 2 pola asuh yang berbeda yaitu orangtua menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Orangtua dan guru yang diwawancarai menekankan pentingnya komunikasi terhadap anak. Anak-anak yang diamati menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang lebih tinggi ketika orangtua mereka secara aktif

terlibat dalam kegiatan bersama, seperti bermain dan belajar. Pengasuhan orangtua dan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Komunikasi yang baik, pembagian tugas yang efektif, dan dukungan emosional dari kedua orangtua terbukti mendukung perkembangan sosial emosional anak. Namun, perbedaan pendapat dan keterbatasan waktu bisa menjadi tantangan yang signifikan. Penting bagi orangtua untuk mengembangkan strategi yang memungkinkan mereka bekerja sama secara efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pengasuhan yang diterapkan adalah kolaborasi antara orangtua dan guru dengan anak, anak tidak diatur sebagai mana pada pengasuhan otoriter. Orangtua dan guru memberikan kebebasan kepada anak, sehingga anak tidak terikat pada aturan. Anak boleh bertindak dan mengambil keputusan sendiri walaupun orangtua memberikan aturan.

Misalnya anak tidak mau belajar orangtua hanya akan menasehati dan membujuk supaya mau tapi jika anak tidak mau orangtua akan mengalah kadang-kadang juga orangtua akan terus membujuk sampai anak menuruti, dan anak diberikan untuk memilih apa yang diinginkan kadang-kadang keputusan juga ada ditangan orangtua.

Orangtua dan guru mendukung perkembangan sosial emosional anak yaitu memberi kesempatan anak untuk bermain dengan teman-teman di lingkungannya tetapi memberikan batasan agar tidak boleh main ke sawah dan batasan waktu bermain sampai dzuhur karena setelah bermain anak akan belajar ngaji dan les.



**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 182-45
- [2] Akhmad Mukhlis, (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA PERMAINAN TRADISIONAL, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- [3] Apriastuti, Dwi Anita. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto* 4 (01). <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Pra-da/article/view/28>.
- [4] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), hlm 225
- [5] Borba, Michele. (2011). *The Big Book of Parenting Solutions*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- [6] Bennet, P., Elliot, M., Peters, P. (2005). "Classroom & Family Effects on Children's Social and Behavioral Problems". *The Elementary School Journal*, 105, 5: Proquest Education Journal, pp 461.
- [7] Campbell, SB (2002). *Behaviour Problems in Preschool Children: Clinical and Developmental Issues*. USA: Guilford Press
- [8] Dian Putra, Yudithia. (2022). *Jurnal Eksklusif. Pembekalan Kepala PAUD dan Pembinaan Profesional Guru di TK Anak Shaleh Malang*, Volume 19, 121
- [9] Fahmi, Elsa Cindrya. 2020 "Dampak Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kecamatan Indralaya," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, hal. 96
- [10] Gettinger, M (2001). "Development and Implementation of a Performance Monitoring System for Early Childhood Education". *Early Childhood Education Journal*, Vol. 29 No.1
- [11] Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori dan prinsip serta aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- [12] Suharsono, Joko Tri, Aris Fitriyani, & Arif Setyo Upoyo. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4(3): 112–18. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2009.4.3.239>
- [13] Sujiono, Yuliani. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks